

TINDAK TUTUR DIREKTIF DAN STRATEGI BERTUTUR GURU DALAM PEMBELAJARAN TEKS CERPEN KELAS VIII SMP NEGERI 1 LUNANG

Misri Wulandari ^{a*)}, Ena Noveria ^{a)}, Tressyalina ^{a)}, Emidar ^{a)}

^{a)} Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia

^{*)}e-mail korespondensi: misriwulandari8@gmail.com

Article history: received 01 January 2026; revised 12 January 2026; accepted 30 January 2026

DOI : <https://doi.org/10.33751/jmp.v14i1.112>

Abstrak. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya penerapan tindak tutur dalam pembelajaran Bahasa Indonesia untuk membangun komunikasi efektif antara guru dan siswa. Namun, penggunaan tindak tutur direktif oleh guru belum optimal karena kurang memperhatikan konteks pembelajaran, kesiapan siswa, dan pemilihan strategi bertutur. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan (1) bentuk tindak tutur direktif dan (2) strategi bertutur dalam pembelajaran teks cerpen di kelas VIII SMP Negeri 1 Lunang. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data berupa tuturan direktif guru yang dikumpulkan melalui teknik simak bebas libat cakap, rekam, dan catat, lalu dianalisis melalui tahap transkripsi, identifikasi, klasifikasi, analisis, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan lima bentuk tindak tutur direktif, yaitu menyuruh, memohon, menuntut, menyarankan, dan menantang, dengan bentuk menyuruh paling dominan. Strategi bertutur meliputi langsung tanpa basa-basi, langsung dengan kesantunan positif dan negatif, serta strategi samar. Temuan ini menunjukkan bahwa guru cenderung menggunakan tuturan langsung, namun belum sepenuhnya menyesuaikan dengan kondisi siswa. Dengan demikian, penggunaan tindak tutur direktif dan strategi bertutur masih perlu dioptimalkan agar komunikasi pembelajaran lebih efektif dan mendorong keterlibatan siswa.

Kata Kunci: Tindak Tutur Direktif, Strategi Bertutur, Pembelajaran Bahasa Indonesia, Teks Cerpen

DIRECTIVE SPEECH ACTS AND TEACHER SPEECH STRATEGIES IN LEARNING SHORT STORY TEXTS IN GRADE VIII OF SMP NEGERI 1 LUNANG

Abstract. This research is motivated by the importance of implementing speech acts in Indonesian language learning to build effective communication between teachers and students. However, the use of directive speech acts by teachers is not optimal due to insufficient attention to the learning context, student readiness, and the choice of speaking strategies. This study aims to describe (1) the forms of directive speech acts and (2) speaking strategies in learning short story texts in class VIII SMP Negeri 1 Lunang. The study used a qualitative approach with a descriptive method. Data in the form of teacher directive utterances collected through the technique of free listening, recording, and note-taking, then analyzed through the stages of transcription, identification, classification, analysis, and drawing conclusions. The results of the study showed five forms of directive speech acts, namely ordering, requesting, demanding, suggesting, and challenging, with the most dominant form of ordering. Speaking strategies include direct without further ado, direct with positive and negative politeness, and vague strategies. These findings indicate that teachers tend to use direct speech, but have not fully adapted to the conditions of students. Thus, the use of directive speech acts and speaking strategies still needs to be optimized so that learning communication is more effective and encourages student involvement.

Keywords: Directive Speech Acts, Speaking Strategies, Indonesian Language Learning, Short Story Texts

I. PENDAHULUAN

Pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki peran penting dalam mengembangkan kemampuan berbahasa sekaligus keterampilan berpikir kritis siswa. Melalui proses ini, siswa tidak hanya memahami bahasa sebagai alat komunikasi, tetapi juga mampu menggunakannya secara efektif dalam berbagai situasi, baik lisan maupun tulisan. Bahasa dipandang sebagai alat komunikasi yang paling sempurna dibandingkan bentuk lainnya. Sarmis et al. (2018:148) menyatakan bahwa bahasa mampu menyampaikan informasi berupa pikiran, gagasan, maksud, perasaan, dan emosi secara langsung. Dalam penggunaannya, bahasa hadir dalam bentuk tuturan yang tidak hanya berisi struktur gramatikal, tetapi juga mencerminkan tindakan melalui ujaran tersebut.

Menurut Darwis (2018:21–22), tuturan tidak hanya berfungsi menyampaikan informasi, tetapi juga mengungkapkan perasaan penutur kepada mitra tutur. Idealnya, pesan yang disampaikan komunikator dapat dipahami dengan baik oleh komunikan. Namun, dalam praktiknya, sering terjadi kesulitan dalam memahami maksud tuturan sehingga komunikasi menjadi kurang efektif. Hal ini salah satunya disebabkan oleh kurangnya perhatian terhadap konteks.

Konteks memiliki peranan penting dalam proses komunikasi karena membantu mitra tutur memahami maksud tuturan. Meskipun makna secara teoretis dapat dipahami tanpa konteks, dalam praktik komunikasi, konteks menjadi penentu utama dalam menafsirkan makna secara tepat. Oleh karena itu, pragmatik hadir sebagai cabang linguistik yang menempatkan konteks sebagai dasar dalam memahami makna tuturan.

Dalam pragmatik, tindak tutur merupakan cara penutur menyampaikan maksud kepada mitra tutur. Yule (2006:5) menyatakan bahwa pragmatik adalah kajian tentang makna yang disampaikan penutur dan dipahami oleh pendengar, sehingga tidak hanya berfokus pada struktur bahasa, tetapi juga hubungan antara bahasa dan konteksnya. Sejalan dengan itu, Verhaar (dalam Yulia Marizal et al., 2021:442) menjelaskan bahwa pragmatik mengkaji bahasa sebagai alat komunikasi yang berkaitan dengan aspek ekstralingual.

Ahya et al. (2021:83) menyimpulkan bahwa komunikasi akan berjalan baik apabila mitra tutur mampu memberikan respons yang sesuai dengan maksud penutur. Oleh sebab itu, pemilihan tindak tutur yang tepat menjadi sangat penting agar pesan dapat dipahami dan dilaksanakan dengan baik. Penerapan tindak tutur ini dapat diamati dalam pembelajaran di kelas, di mana guru berperan penting dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif dan harmonis. Untuk mewujudkannya, guru perlu memahami karakteristik dan kondisi siswa secara menyeluruh.

Berdasarkan pengamatan awal peneliti selama Praktik Lapangan Kependidikan (PLK) periode Januari–Juni 2025 di SMP Negeri 1 Lunang, ditemukan adanya permasalahan dalam penggunaan tindak tutur direktif di kelas. Guru cenderung menggunakan tuturan yang langsung dan bersifat instruksional tanpa mempertimbangkan konteks pembelajaran, kesiapan siswa, serta situasi komunikasi yang berlangsung. Selain itu, variasi strategi bertutur masih terbatas, sehingga interaksi cenderung satu arah dan kurang memberi ruang bagi partisipasi aktif siswa. Minimnya penggunaan strategi yang santun, persuasif, dan kontekstual menyebabkan komunikasi pembelajaran kurang efektif dan belum mampu meningkatkan keterlibatan siswa secara optimal. Akibatnya, siswa cenderung pasif dan respons terhadap pembelajaran menjadi kurang maksimal. Oleh karena itu, diperlukan kajian mendalam mengenai bentuk tindak tutur direktif dan strategi bertutur yang digunakan guru agar komunikasi pembelajaran menjadi lebih efektif, interaktif, dan bermakna.

Secara teoretis, penelitian ini berlandaskan pada teori tindak tutur Searle (1979) yang menyatakan bahwa tindak tutur direktif bertujuan mendorong mitra tutur melakukan sesuatu sesuai kehendak penutur, seperti memerintah, meminta, memohon, menyarankan, dan melarang. Sejalan dengan itu, Yule (2006:93) menyebutkan bahwa tindak tutur direktif digunakan untuk mengarahkan orang lain melakukan tindakan tertentu, misalnya melalui permohonan yang mencerminkan keinginan penutur. Teori-teori tersebut menjadi dasar dalam menganalisis penerapan tindak tutur dalam pembelajaran.

Konsep tindak tutur dalam penelitian ini berpijak pada kajian pragmatik yang memandang bahasa tidak hanya sebagai alat penyampai informasi, tetapi juga sebagai sarana melakukan tindakan. Setiap tuturan mengandung maksud tertentu yang ditujukan kepada mitra tutur, sehingga tidak hanya berkaitan dengan makna harfiah, tetapi juga tujuan dan dampaknya. Dengan demikian, tindak tutur dipahami sebagai tindakan komunikatif yang dipengaruhi oleh konteks, situasi, serta hubungan antara penutur dan mitra tutur. Penelitian ini memfokuskan pada tindak tutur ilokusi, khususnya direktif, yaitu tuturan yang bertujuan memengaruhi mitra tutur untuk melakukan tindakan, seperti menyuruh, memohon, menuntut, menyarankan, dan menantang. Keberhasilannya ditentukan oleh kejelasan maksud, ketepatan pilihan bahasa, dan kesesuaian konteks.

Nadar (2009:14) menyatakan bahwa tindak ilokusi merupakan tindakan yang ingin dicapai penutur saat bertutur, yang dapat berupa menyatakan, berjanji, meminta maaf, mengancam, meramalkan, memerintah, maupun meminta. Sejalan dengan itu, Darwis (2018:22) menjelaskan bahwa tindak tutur ilokusi mencerminkan kondisi psikologis penutur, seperti kegembiraan, kesulitan, kesukaan, kebahagiaan, kebencian, kekecewaan, hingga kritik. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa juga berfungsi sebagai sarana mengekspresikan perasaan.

Dalam pembelajaran di kelas, tindak tutur memiliki peran penting karena interaksi guru dan siswa didominasi komunikasi verbal. Guru memanfaatkan tindak tutur direktif untuk mengelola kelas, menyampaikan materi, dan mengarahkan aktivitas siswa. Namun, efektivitasnya sangat bergantung pada strategi bertutur yang digunakan. Jika tidak disesuaikan dengan konteks dan kesiapan siswa, tuturan dapat menimbulkan kebingungan.

Searle (1979) kembali menegaskan bahwa tindak tutur direktif bertujuan mendorong mitra tutur melakukan sesuatu, seperti memerintah, meminta, memohon, menyarankan, dan melarang. Yule (2006:93) juga menyatakan bahwa tuturan ini digunakan untuk mengarahkan tindakan orang lain dan mencerminkan keinginan penutur, yang dapat diwujudkan dalam bentuk perintah, permintaan, pemesanan, maupun saran, baik dalam kalimat positif maupun negatif. Dengan demikian, tindak tutur tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai instrumen pedagogis yang memengaruhi keberhasilan pembelajaran. Penggunaan yang tepat, disertai strategi bertutur yang sesuai, dapat menciptakan komunikasi yang efektif dan mendukung tercapainya tujuan pembelajaran.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa tindak tutur direktif memiliki peran penting dalam pembelajaran. Kencana dan Noveria (2023) mengungkapkan bahwa dominasi tindak tutur direktif, terutama dalam bentuk menyuruh, berfungsi untuk mengarahkan sekaligus mengelola aktivitas siswa di kelas. Variasi bentuk seperti menyuruh, menuntut, menyarankan, dan

menantang menunjukkan bahwa bahasa digunakan untuk mendorong keterlibatan aktif siswa. Selain itu, penggunaan strategi bertutur langsung dengan kesantunan positif memperlihatkan bahwa instruksi dapat disampaikan secara jelas tanpa mengabaikan hubungan harmonis antara guru dan siswa. Dengan demikian, tindak tutur direktif tidak hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga sarana strategis dalam menciptakan pembelajaran yang efektif, interaktif, dan bermakna.

Suryani dan Tressyalina (2023), menemukan bahwa tindak tutur direktif berperan penting dalam pembelajaran, terlihat dari dominannya penggunaan berbagai bentuk tuturan oleh guru, terutama bertanya dan menyuruh. Hal ini menunjukkan bahwa tindak tutur digunakan sebagai sarana utama untuk mengarahkan, mengontrol, dan mendorong partisipasi siswa. Variasi bentuk serta strategi bertutur yang digunakan juga menandakan adanya penyesuaian dengan konteks pembelajaran. Dengan demikian, tindak tutur direktif tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana penting dalam mewujudkan pembelajaran yang efektif dan interaktif.

Wulandari (2023), menemukan bahwa tindak tutur direktif memiliki peran penting dalam pembelajaran, yang dibuktikan oleh dominannya penggunaan tindak tutur menyuruh sebanyak 106 tuturan. Hal ini menandakan bahwa guru sangat mengandalkan tuturan direktif untuk mengarahkan dan mengelola aktivitas belajar siswa. Selain itu, dominasi strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi dengan jumlah yang sama menunjukkan bahwa instruksi disampaikan secara langsung dan jelas agar mudah dipahami siswa. Dengan demikian, temuan ini menjadi bukti bahwa tindak tutur direktif berfungsi sebagai sarana utama dalam menciptakan pembelajaran yang terarah, efektif, dan kondusif.

Urgensi penelitian ini terletak pada belum optimalnya penggunaan tindak tutur direktif oleh guru dalam pembelajaran. Meskipun penggunaannya dominan, tuturan yang disampaikan sering kali belum efektif karena kurang mempertimbangkan konteks, kesiapan siswa, dan strategi bertutur yang tepat, sehingga dapat menimbulkan kebingungan dan mengurangi keterlibatan siswa. Selain itu, keterbatasan variasi strategi bertutur juga memengaruhi respons siswa dan suasana kelas. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk mengkaji bentuk dan strategi tindak tutur direktif agar pembelajaran menjadi lebih efektif, interaktif, dan sesuai dengan kebutuhan siswa.

Berikut adalah bukti dari percakapan antara guru dan siswa, dimana guru meminta siswa untuk mengeluarkan buku paket, tetapi guru tidak memperhatikan kesiapan siswa sehingga terjadi percakapan yang kurang efektif

Guru : “ bagaimana kabarnya hari ini?”

Siswa : “ baik”

Guru : “ sehat?”

Siswa : “ sehat”

Guru : “ silakan keluarkan buku paketnya” (tindak tutur menyuruh dan strategi bertutur dengan basa-basi kesantunan positif)

Siswa : “ apa buk?” (kebingungan)

Guru : “ keluarkan buku paketnya” (menegaskan)

Siswa : “ halaman berapa buk” (suasana ribut)

Guru : “ halaman 105” (bertutur terus terang tanpa basa-basi)

Siswa : “ iya buk”

Konteks ucapan ini terjadi pada awal proses pembelajaran teks cerpen. Saat itu guru baru mulai membuka pembelajaran dan meminta siswa untuk mengeluarkan buku paketnya, tetapi siswa belum siap dan belum memperhatikan ucapan guru.

Berdasarkan kutipan tersebut, tampak jelas bahwa seorang guru menggunakan tindak tutur direktif dalam proses pembelajaran. Dalam penggalan percakapan di atas, tindak tutur direktif yang digunakan guru dalam proses pembelajaran belum sepenuhnya menunjukkan tingkat keefektifan yang optimal, karena tidak didukung oleh kejelasan konteks penyampaian, seperti penentuan situasi, tujuan, dan kondisi kelas secara menyeluruh. Selain itu, kesiapan siswa dalam menerima instruksi juga belum diperhatikan secara maksimal, sehingga masih terdapat siswa yang belum fokus atau belum memahami maksud tuturan yang disampaikan. Di samping itu, strategi penyampaian yang digunakan guru cenderung kurang bervariasi dan belum disesuaikan dengan karakteristik siswa maupun dinamika kelas, sehingga menyebabkan tuturan yang seharusnya mudah dipahami menjadi kurang efektif dan tidak langsung memperoleh respons yang sesuai dari siswa.

Dengan adanya kutipan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Tindak Tutur Direktif dan Strategi Bertutur Guru dalam Pembelajaran Teks Cerpen Kelas VIII SMP Negeri 1 Lunang”. Peneliti memilih kelas VIII karena siswa sudah cukup matang untuk memahami dan merespons tuturan dalam pembelajaran. Selain itu, pembelajaran teks cerpen menuntut interaksi aktif antara guru dan siswa, sehingga penggunaan tindak tutur direktif menjadi penting untuk mengarahkan dan mengelola kegiatan belajar.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan menghasilkan data deskriptif berupa tuturan direktif serta strategi bertutur yang digunakan guru Bahasa Indonesia dalam pembelajaran teks cerpen di kelas VIII SMP Negeri 1 Lunang. Metode yang digunakan adalah deskriptif. Menurut Sugiyono (2013:7), penelitian kualitatif bersifat deskriptif dengan data berbentuk kata-kata atau gambar, sehingga tidak berfokus pada angka. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dan dipaparkan agar mudah dipahami.

Data penelitian ini berupa tindak tutur direktif dan strategi bertutur yang digunakan guru selama proses pembelajaran. Instrumen utama penelitian adalah peneliti sendiri yang berperan sebagai pengamat atau pendengar, sejalan dengan pendapat Sugiyono (2013:8) bahwa dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen utama (human instrument). Pengumpulan data dilakukan melalui teknik simak bebas libat cakap (SBLC), rekam, dan catat.

Untuk menjamin keabsahan data, digunakan teknik triangulasi. Moleong (2011:30) menyatakan bahwa triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sumber atau metode lain sebagai pembanding. Dengan demikian, hasil penelitian memiliki validitas yang lebih kuat karena diverifikasi melalui berbagai teknik pengumpulan data yang saling melengkapi.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Bentuk Tindak Tutur Direktif Guru Dalam Pembelajaran Teks Cerpen Kelas VIII SMP Negeri 1 Lunang

Berdasarkan hasil penelitian, teridentifikasi beragam bentuk tindak tutur direktif yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran teks biografi di kelas X SMAN 1 Kamang Magek. Data penelitian berupa tuturan lisan guru yang diperoleh selama proses pembelajaran berlangsung. Hasil analisis menunjukkan adanya beberapa bentuk tindak tutur direktif, yaitu menyuruh sebanyak 77 tuturan, memohon sebanyak 7 tuturan, menuntut sebanyak 11 tuturan, menyarankan sebanyak 3 tuturan, dan menantang sebanyak 2 tuturan. Temuan tersebut dianalisis berdasarkan landasan teori yang digunakan dalam penelitian. Kelima bentuk tindak tutur direktif tersebut muncul secara konsisten sejak awal hingga akhir pembelajaran, yang diamati dalam tiga kali pertemuan. Uraian lebih rinci mengenai masing-masing bentuk tindak tutur direktif disajikan pada bagian berikutnya.

a. Tindak Tutur Menyuruh

Tindak tutur menyuruh merupakan salah satu bentuk tindak tutur direktif yang kerap digunakan guru untuk mengarahkan siswa melakukan tindakan sesuai dengan yang disampaikan. Penggunaan bentuk tuturan ini dalam pembelajaran dapat menciptakan suasana kelas yang lebih hangat dan tidak kaku. Hal tersebut terjadi karena guru mampu menjaga komunikasi yang baik dengan siswa, demikian pula sebaliknya. Jenis tindak tutur ini sering dijumpai dalam proses pembelajaran karena bersifat jelas, langsung, dan mudah dipahami oleh siswa. Selain itu, tuturan menyuruh tidak terkesan bertele-tele, sehingga pesan yang disampaikan menjadi lebih tegas dan efektif.

Jumlah tindak tutur direktif menyuruh yang digunakan guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VIII SMP Negeri 1 Lunang berjumlah 77 data tuturan. Guru lebih dominan menggunakan tindak tutur direktif karena jarak kekuasaan antara penutur lebih besar dari mitra tutur. Kemudian dari usia penutur lebih tua dibandingkan dengan mitra tutur.

Kencana dan Noveria (2023) dalam penelitiannya menyimpulkan tindak tutur menyuruh ditandai dengan intonsi naik yang sekaligus memerintah. Rahardi (2005:96) menyatakan bahwa kalimat yang menyuruh itu, biasanya digunakan bersama penanda kesantunan “*coba*”. Jadi tuturan tersebut sudah pasti dan jelas insruksi dari penutur menuturkan tuturan menyuruh. Sejalan dengan penelitian Elmita et al., (2013:142), menyimpulkan bahwa tindak tutur menggunakan penada kesantunan *coba* agar suruhnya tidak berkesan basa-basi terhadap murid, sehingga menjadikan tuturannya lebih tegas dan jelas. Penggunaan tindak tutur direktif menyuruh ditemukan pada data TD 37 pada kalimat ***Coba baca cerpen kotak sulap paman tom pilih kalimat denotasi pilih kalimat konotasinya apa langsung dibuat tabelnya***. Dapat dilihat dari tuturan tersebut penutur (guru) bermaksud mengarahkan mitra tutur (siswa) untuk melakukan suatu tindakan, yaitu membaca cerpen kotak sulap paman tom lalu memilih kalimat denotasi dan konotasinya.

Berdasarkan pembahasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa dalam proses pembelajaran di kelas, guru cenderung lebih sering menggunakan tindak tutur direktif berupa menyuruh, sebagaimana alasan yang telah diuraikan sebelumnya. Penggunaan tindak tutur direktif dalam pembelajaran merupakan salah satu strategi yang efektif untuk menjaga keteraturan proses belajar serta memastikan tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

b. Tindak Tutur Memohon

Tindak tutur direktif memohon merupakan salah satu bentuk tindak tutur direktif yang berisi permintaan atau perintah yang disampaikan dengan penanda kesantunan. Rahardi (2009) menyatakan bahwa ungkapan permohonan umumnya ditandai oleh penggunaan bentuk-bentuk bahasa yang menunjukkan kesantunan. Dalam praktiknya, tindak tutur ini dapat dikenali melalui penanda seperti “memohon” atau “tolong” dalam tuturan yang disampaikan. Berdasarkan data yang telah dikumpulkan, jumlah tindak tutur direktif memohon yang digunakan guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas VIII SMP Negeri 1 Lunang adalah sebanyak 7 tuturan.

Menurut Elmita (2013:142) tindak tutur memohon merupakan tindak tutur yang meminta dengan sopan penutur melakukan sesuatu yang dipergunakan penutur. Penggunaan tindak tutur direktif memohon ditemukan pada data TD 17 pada kalimat ***Selama mengerjakan tugas tolong tidak ada yang ribut dan keluar masuk kelas***. Dapat dilihat dari tuturan tersebut penutur (guru) bermaksud mengarahkan mitra tutur (siswa) untuk melakukan suatu tindakan, yaitu meminta siswa selama mengerjakan tugas tidak ada yang ribut dan keluar masuk kelas. Maksud penutur tidak disampaikan dalam bentuk perintah langsung, melainkan melalui ungkapan permohonan. Hal tersebut ditandai dengan penggunaan kata “tolong” yang berfungsi sebagai penanda kesantunan sekaligus menunjukkan bahwa penutur mengharapkan kesediaan mitra tutur untuk memenuhi permintaan tersebut.

c. Tindak Tutur Menuntut

Tindak tutur direktif menuntut merupakan salah satu bentuk tuturan yang menegaskan keinginan atau harapan penutur melalui pernyataan yang mengandung unsur desakan agar mitra tutur melakukan suatu tindakan. Rahardi (2009) menjelaskan bahwa tindak tutur ini umumnya ditandai dengan penggunaan kata seperti “ayo” atau “mari” yang menunjukkan makna tuntutan. Selain itu, penanda lain seperti “harap” atau “harus” juga kerap digunakan untuk memberikan tekanan atau penegasan terhadap tuntutan yang disampaikan.

Penggunaan tindak tutur direktif menuntut ditemukan pada data TD 35 pada kalimat *Sekarang kita ga ada main-main lagi ya semeseter 2 ini kita harus ada perubahan dari semester kemarin kita rubah lagi sikap kita, kehadiran dan tugas kita*. Dapat dilihat penutur (guru) menyampaikan tuntutan kepada mitra tutur (siswa) agar merubah sikap, keharidan dan tugas pada semester ini. Penggunaan kata “harus” menandakan adanya keharusan yang bersifat mengikat sehingga mitra tutur tidak memiliki pilihan untuk tindak menunda atau mengabaikan tuntutan tersebut.

d. Tindak Tutur Menyarankan

Tindak tutur direktif menyarankan merupakan salah satu bentuk tindak tutur direktif yang melakukan tindakan menyarankan penutur agar melakukan sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya dan penutur itu sendiri. Menurut Rahardi (2009) mengungkapkan bahwa kalimat yang bermakna sering kali menunjukkan penandakesantunan “*sebaiknya dan hendaknya*”. Penutur bermaksud menyarankan mitra tutur melakukan suatu hal yang bermanfaat bagi mitra tutur itu sendiri. Sehingga dapat memberikan saran, pendapat ataupun pernyataan yang diungkapkan kepada mitra tutur.

Penggunaan tindak tutur direktif menyarankan dapat dilihat pada data TD 21 pada kalimat *Ga ada lagi nak kalau kalian ga hati-hati dari sekarang tinggal kelas kalian nanti. Sebaiknya kalian rubah lagi sikapnya jangan keluar masuk, jangan sering cabut dan alfa*. Dalam kalimat terlihat jelas guru menggunakan tindak tutur direktif menyarankan dalam proses pembelajaran dengan tujuan menyarankan kepada siswa untuk merubah sikapnya jangan keluar masuk kelas, jangan sering cabut dan alfa kalau tidak mau tinggal kelas.

Dalam konteks ini, penutur memberikan anjuran kepada mitra tutur agar tidak mengalami tinggal kelas. Penyampaian pesan tersebut dilakukan secara tidak memaksa, melainkan dikemas sebagai saran atau alternatif pilihan. Cara ini mencerminkan kepekaan terhadap prinsip kesantunan serta upaya memberikan ruang bagi mitra tutur untuk menentukan keputusan secara mandiri.

e. Tindak Tutur Menantang

Tindak tutur direktif menantang merupakan salah satu bentuk tuturan yang mengandung dorongan atau motivasi untuk membangkitkan semangat mitra tutur agar merasa tertantang dalam melakukan suatu tindakan. Rahardi (2009) menjelaskan bahwa tindak tutur menantang digunakan untuk memotivasi seseorang agar bersedia melaksanakan apa yang disampaikan oleh penutur. Dalam hal ini, penutur bermaksud mendorong dan membangkitkan semangat mitra tutur sehingga terdorong untuk melakukan tindakan yang diharapkan oleh guru, yang pada akhirnya memberikan manfaat bagi mitra tutur itu sendiri. Penggunaan bentuk tindak tutur direktif menantang dapat dilihat pada data TD 73 Pada kalimat *Siapa berani membacakan cerpennya ke depan?* Dalam kalimat tersebut terlihat jelas guru menggunakan tindak tutur direktif menantang dalam proses pembelajaran dengan tujuan agar siswa termotivasi untuk menguji keberanian mereka. Penggunaan tindak tutur direktif menantang pada proses pembelajaran dapat membuat siswa merasa terancam dan melakukan jal yang diperintahkan oleh guru.

2. Strategi Bertutur Guru Dalam Pembelajaran Teks Cerpen Kleas VIII SMP Negeri 1 Lunang

Dalam penelitian sebelumnya, peneliti melihat lima pendektan strategi bertutur guru dalam pembelajaran teks cerpen kelas VIII SMP Negeri 1 Lunang. Hasilnya menunjukkan bahwa guru menggunakan empat tuturan direktif dalam pembelajaran teks cerpen di kelas tersebut. Dimulai strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi (BTTB), strategi bertutur terus terang dengan kesantunan positif (BTBKP), strategi bertutur terus terang dengan kesantunan negatif (BTBKN), serta strategi bertutur samar-samar (BSS), strategi bertutur dalam penelitian tersebut tidak ditemukan. Berikut penjelasannya.

a. Strategi Bertutur Terus Terang Tanpa Basa Basi (BTTB)

Bertutur terus terang tanpa basa-basi merupakan tuturan yang dilakukan tanpa adanya upaya mengurangi beban. Tuturan yang disampaikan sangat langsung dan merupakan tingkat kesantunan paling rendah karena strategi ini biasanya dituturkan tanpa bertele-tele dan dituturkan secara ringkas dan jelas. Brown dan Levinso (1987) menyatakan dalam konteks pembelajaran di kelas, strategi ini sering digunakan guru karena situasi pembelajaran bersifat hirekaki yang mana hubungan antara guru dan siswa tidak setara karena aguru memiliki otoritas dalam mengatur jalanya pembelajaran dan membutuhkan pengelolaan kelas yang efektif.

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan, jumlah penggunaan strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi (BTTB) oleh guru dalam pembelajaran teks cerpen di kelas VIII SMP Negeri 1 Lunang mencapai 43 tuturan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa strategi ini paling sering digunakan, terutama ketika guru menyampaikan perintah atau instruksi kepada siswa. Dominannya penggunaan strategi ini disebabkan oleh penyampaian yang sederhana, jelas, dan langsung pada inti, sehingga lebih mudah dipahami oleh siswa.

Penggunaan strategi BTTB dapat dilihat pada data TD 02 pada kalimat *Keluarkan buku paketnya!* Kalimat tersebut termasuk strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi yang digunakan guru ketika memberikan perintah kepada siswanya sehingga maksud dan keinginan yang disampaikan oleh guru dipahami serta respon yang diharapkan oleh guru dilakukan oleh siswa Anani dan Tressyalina (2023) menyimpulkan bahwa strategi bertutur secara langsung tanpa basa-basi merupakan bentuk

tuturan yang disampaikan secara lugas kepada mitra tutur. Oleh karena itu, strategi ini dinilai tepat digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran.

b. Strategi Bertutur Terus Terang Dengan Kesantunan Positif (BTDKP)

Strategi bertutur terus terang dengan kesantunan positif merupakan pendekatan langsung dalam berkomunikasi tanpa menyinggung perasaan tutur dan tujuan yang ingin dicapai untuk menyenangkan penutur. Brown dan Levinson (1987) menegaskan bahwa strategi bertutur yang digunakan oleh penutur yang digunakan oleh penutur biasanya ditinjau dari konteks dan kondisi dari mitra tutur itu sendiri. Bagaimana pemahaman konteks mendasari bagaimana pemilihan strategi yang digunakan dalam tuturan.

Kesantunan positif memiliki peranan penting dalam mendukung kelancaran proses pembelajaran. Dalam konteks pembelajaran teks cerpen di kelas VIII SMP Negeri 1 Lunang, strategi bertutur secara langsung dengan kesantunan positif juga digunakan sebagai salah satu bentuk tindak tutur, dengan jumlah temuan sebanyak 37 tuturan. Strategi ini ditandai oleh cara penyampaian yang sopan dan santun, sehingga mampu menciptakan suasana komunikasi yang hangat. Melalui penggunaan strategi tersebut, siswa cenderung merasa lebih dihargai dan diperhatikan oleh guru. Penggunaan strategi bertutur BTDKP bisa dilihat pada data TD 07 *Oke sebelum kita lanjut halaman 107 ayo kita icebreaking dulu*. Strategi bertutur tersebut digunakan digunakan guru dalam strategi BTDKP karena menggunakan sub strategi yang melibatkan penutur dan mitra tutur yang ditandai dengan kata “*kita*” menunjukkan keakraban anatar guru dan siswa.

c. Strategi Bertutur Terus Terang Dengan Kesantunan Negatif (BTDKN)

Strategi bertutur secara langsung dengan kesantunan negatif merupakan cara penyampaian tuturan yang mengarah pada pemberian saran atau masukan dari guru kepada siswa. Dalam konteks ini, orientasi strategi cenderung pada aspek kesantunan negatif, yakni upaya menjaga kebebasan dan otonomi mitra tutur. Tindak tutur semacam ini sering muncul dalam situasi kelas yang kurang kondusif, misalnya saat suasana ribut, dengan tujuan mengarahkan kembali kondisi pembelajaran agar tetap berjalan dengan baik. Nurmahida dan Tressyalina (2019) menyatakan bahwa strategi bertutur secara langsung dengan kesantunan negatif digunakan untuk melindungi “muka” negatif mitra tutur, yaitu keinginan dasar individu untuk mempertahankan kebebasan bertindak serta keyakinan yang dimilikinya.

Pada data yang telah ditemukan sebelumnya, jumlah strategi bertutur BTDKN yang digunakan dalam pembelajaran teks cerpen kelas VIII SMP Negeri 1 Lunang berjumlah 16 data tuturan. Dapat dilihat pada data TD 17 pada kalimat *Selama mengerjakan tugas tolong tidak ada yang ribut dan keluar masuk kelas*. Tuturan tersebut berbentuk perintah langsung yang mengarahkan siswa untuk melakukan tindakan tertentu, yakni tidak ribut dan tidak keluar masuk kelas selama mengerjakan tugas. Namun, perintah tersebut disampaikan dengan lebih halus melalui penggunaan penanda kesantunan “tolong”, yang mencerminkan upaya guru dalam menghargai kebebasan bertindak siswa serta mengurangi kesan memaksa. Dengan demikian, meskipun perintah diungkapkan secara jelas, guru tetap menjaga kesantunan dengan mempertimbangkan aspek “muka” negatif sehingga tuturan terdengar lebih sopan.

d. Strategi Bertutur Samar-Samar

Strategi bertutur samar-samar merupakan strategi yang digunakan oleh guru secara samar-samar yang terkadang sulit dimengerti oleh siswa karena tidak mengacu pada kalimatnya. Brown dan Levinson (1987) menyatakan dalam bukunya bahwa untuk mengurangi ancaman terhadap “muka” lawan bicara strategi ini dipergunakan untuk memperhalus atau menyamarkan sesuatu pernyataan agar tidak terdengar terlalu kasar. Penggunaan strategi BSS dapat dilihat pada data tuturan TD 69 *Sepertinya masih ada yang belum siap untuk belajar*. Guru tidak menjelaskan secara langsung bahwa kondisi kelas belum tenang atau masih ribut tetapi guru menyindir dengan kalimat seperti ini masih ada yang belum siap untuk belajar.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai tindak tutur direktif guru dalam pembelajaran teks cerpen di kelas VIII SMP Negeri 1 Lunang, diketahui bahwa guru cenderung menggunakan strategi bertutur secara langsung tanpa basa-basi. Strategi ini dimanfaatkan untuk menyampaikan tuturan secara tegas, sehingga maksud yang disampaikan menjadi lebih jelas dan tidak menimbulkan kesan ambigu. Penggunaan strategi tersebut sejalan dengan dominannya bentuk tindak tutur direktif menyuruh yang digunakan guru dalam proses pembelajaran. Sementara itu, strategi yang paling jarang digunakan adalah strategi bertutur samar-samar. Strategi ini biasanya digunakan ketika guru menyampaikan maksud secara tidak langsung, misalnya melalui sindiran atau ungkapan implisit, sehingga siswa perlu menafsirkan sendiri makna yang terkandung dalam tuturan tersebut.

III. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai tindak tutur direktif serta strategi bertutur guru dalam pembelajaran teks cerpen di kelas VIII SMP Negeri 1 Lunang, dapat dirumuskan beberapa kesimpulan berikut. *Pertama*, bentuk tindak tutur direktif yang digunakan guru dalam pembelajaran tersebut meliputi lima jenis, yaitu menyuruh, memohon, menuntut, menyarankan, dan menantang. Dari keseluruhan data yang dianalisis, ditemukan sebanyak 100 tuturan direktif. Di antara jumlah tersebut, tindak tutur menyuruh menjadi bentuk yang paling dominan dengan total 77 tuturan. Selain itu, terdapat 11 tuturan menuntut, 7 tuturan memohon, 3 tuturan menyarankan, dan 2 tuturan menantang. Dominannya penggunaan tindak tutur menyuruh menunjukkan bahwa guru cenderung menggunakan tuturan secara langsung dalam memberikan arahan dan mengendalikan jalannya pembelajaran, sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai secara lebih efektif. *Kedua*, strategi bertutur yang diterapkan guru dalam pembelajaran teks cerpen di kelas VIII SMP Negeri 1 Lunang menunjukkan adanya variasi penggunaan. Strategi

bertutur secara terus terang tanpa basa-basi ditemukan sebanyak 43 tuturan, diikuti oleh strategi bertutur terus terang dengan kesantunan positif sebanyak 37 tuturan, serta strategi bertutur terus terang dengan kesantunan negatif sebanyak 16 tuturan. Sementara itu, strategi bertutur samar-samar hanya muncul sebanyak 4 tuturan, dan strategi bertutur dalam hati tidak ditemukan karena tidak digunakan selama proses pembelajaran berlangsung. Secara umum, strategi yang paling dominan adalah strategi bertutur terus terang, baik tanpa basa-basi maupun dengan kesantunan, sedangkan strategi samar-samar menjadi yang paling jarang digunakan. Hal ini menunjukkan bahwa guru lebih cenderung menyampaikan perintah dan arahan secara langsung, namun tetap memperhatikan aspek kesantunan berbahasa agar komunikasi pembelajaran berlangsung efektif dan tetap santun. Secara keseluruhan, penggunaan bentuk tindak tutur direktif dan strategi bertutur oleh guru dalam pembelajaran teks cerpen di kelas VIII SMP Negeri 1 Lunang mampu menciptakan interaksi pembelajaran yang terarah, efektif, dan mendukung tercapainya tujuan pembelajaran.

V. REFERENSI

- Ahya, A.S., Qomariyah, L., dan Subakti, H. (2021). Tindak tutur direktif dalam pembelajaran daring. *Linguista: Jurnal Ilmiah Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 5(2), 81-92.
- Anani, S. S., & Tressyalina, T. (2023). Tindak Tutur Direktif Indy Rahmawaty Dalam Talk Show Satu Jam Lebih Dekat Di TVOne. *Jurnal Idiomatik: Jurnal Pendidikan ...*, 127-137.
- Brown, P., & Levensin, S. C. (n.d). *Politeness. Some Universals in Language Use*.
- Darwis, A. (2018). Tindak Tutur Direktif Guru Di Lingkungan SMP Negeri 19 Palu : Kajian Pragmatik. *Bahasa Dan Sastra*, 4(2), 21–30.
- Elmita, Winda, Ermanto, Ratna, Ilya. (2013). Tindak Tutur Direktif dalam Proses Mengajar di TK Nusa Indah Banuran Padang. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(2), 139-157.
- Kencana, K., & Noveria, E. (2023). Tindak Tutur Direktif dan Strategi Bertutur Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas XII SMA Negeri 1 Pasaman (Pasaman Barat). *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 5 (2), 978-988.
- Marizal, Yulia. 2021. "Tindak tutur Direktif Guru Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri 2 Gunung Talang". *Jurnal Diglosia*, Volume 4 Nomor 4, halaman 441-452.
- Moleong, Lexy. J. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nadar, F.X.2009. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Nurhamida, N., & Tressyalina, T.(2019). Strategi Bertutur Dalam Tindak Tutur Ekspresif Bahasa Indonesia Pada Kegiatan Diskusi. *Pendidikan Bahasa Indonesia*, 8(4), 21. <https://doi.org/10.24036/106907-019883>
- Rahardi, Kunjana. 2005. *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Rahardi, K. (2009). *Penyuntingan Bahasa Indonesia untuk Karangan Mengarang* (Erlangga)
- Sarmis, M. J., Tressyalina, & Noveria, E. (2018). Performa Tindak Tutur Ilokusi dalam Antologi Cerpen Remaja Sumatera Barat Tahun 2015. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(1), 148–154.
- Searle, J.R. (1979). *Expression and Meaning: Studies in the Theory of Speech Acts*. Cambridge Universitas Press.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryani, T., & Tressyalina, T. (2023). Tindak Tutur Direktif Guru Bahasa Indonesia dalam Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VIII SMP Persatuan Siswa Minangkabau (PSM) Bukittinggi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 24805-24816).
- Wulandari, M, (2023). Tindak Tutur Direktif Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VII SMP Negeri 3 Pariaman. 7, 21739-21746.
- Yule, Goerge, 2006. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.